

POTRET ANAK-ANAK KAMPUNG



KARYA SENI

Haryo Tejo Bantolo

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

POTRET ANAK-ANAK KAMPUNG



KARYA SENI
Haryo Tejo Bantolo

MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

POTRET ANAK-ANAK KAMPUNG



Haryo Tejo Bantolo

NIM 0011369021

**Tugas akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :
POTRET ANAK-ANAK KAMPUNG diajukan oleh Haryo Tejo Bantolo, NIM
0011369021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni
Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim
Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Januari 2007 dan dinyatakan telah memenuhi
syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum.
NIP 130521312

Pembimbing II/Anggota



Drs. Andang Suprihadi P., M.S.
NIP 131475706

Cognate/anggota



Drs. Pracoyo, M.Hum.
NIP 131567131

Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa Murni/
Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/ Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.S.
NIP 131567132



Dekan Fakultas Seni rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Sukarman
NIP 130521245

*...ketika mimpi bukanlah paradigma
Bagaimana cita dalam mimpi tercipta?*

*...ketika mempersembahkan rasa
Bagaimana melupa bunda ayahanda?*

*...ketika mempersembahkan karya
Bagaimana meniadakan segala ciptaan-Nya?*



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam, atas kasih dan rahmat-Nya, yang telah memberikan jalan terbaik dalam mengerjakan laporan Karya Tugas Akhir Seni Grafis selama ini. Dengan adanya ruang dan waktu yang telah Engkau berikan terhadap diri saya serta karya-karya saya, sehingga dapat menjadikan suatu pembelajaran kedepan untuk lebih mengerti ruang dan waktu tersebut.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dra. Nunung Nurdjanti, M.Hum. dan Drs. Andang Suprihadi P., M.S. selaku Dosen Pembimbing I dan II, beserta segenap Dosen serta civitas akademika Fakultas Seni Rupa, atas segala kritik dan saran yang membangun sehingga Tugas Akhir Seni Grafis ini dapat terwujud dengan baik

Terima kasih juga saya sampaikan untuk kedua orangtua beserta seluruh keluarga saya, sahabat-sahabat, dan juga teman-teman, yang telah memberi motivasi dan dukungan dengan penuh kasih, sehingga saya dapat menyelesaikan studi sesuai dengan yang diharapkan.

Sebagai sebuah karya Tugas Akhir Seni Grafis sudah barang tentu akan terdapat kelebihan dan kekurangan, untuk itu demi kebersamaan, saya mengharapkan adanya masukan yang membangun dan dapat membawa kearah yang lebih baik.

Pada akhirnya, semoga Tuhan selalu memberikan jalan untuk selalu dekat dengan-Nya, terima kasih.

Penulis,

Haryo Tejo Bantolo

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-2	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR/KARYA.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	3
B. Rumusan Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Makna Judul.....	11
BAB II. KONSEP	13
A. Konsep Penciptaan.....	14
B. Konsep Perwujudan.....	16
C. Konsep Penyajian.....	21
BAB III. PROSES PERWUJUDAN	24
A. Bahan, Alat, dan Teknik	24
B. Tahap-tahap Perwujudan	25
BAB IV. TINJAUAN KARYA	29
BAB V. PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	53
A. Foto Diri Mahasiswa	53
B. Foto Poster Pameran	54
C. Foto Situasi Pameran	55
D. Katalogus	56

DAFTAR GAMBAR / KARYA

GAMBAR 1. Karya Dullah.....	17
GAMBAR 2. Karya S. Sudjojono.....	18
GAMBAR 3. Karya Pribadi.....	19
GAMBAR 4. Pembersihan minyak pada plat	26
GAMBAR 5. Mengerol tinta pada plat.....	27
GAMBAR 6. Mencetak dengan alat pres.....	28
KARYA 1. Kasih di Rerumputan.....	29
KARYA 2. Let's Dance.....	30
KARYA 3. Menangisi Keinginan.....	31
KARYA 4. Nelly Sayang.....	32
KARYA 5. Layang-layang Kumandang.....	33
KARYA 6. Daa..da.....	34
KARYA 7. Sepiring Bertiga.....	35
KARYA 8. Obat Mujarab.....	36
KARYA 9. Berteduh Bersama Anjing dan Temanku.....	37
KARYA 10. OK.....	38
KARYA 11. Setengah Tertawa.....	39
KARYA 12. Tiada Rumah Tendapun Bisa.....	40
KARYA 13. Stones.....	41
KARYA 14. Sunrise Ball.....	42
KARYA 15. Ga Mau Mandi.....	43
KARYA 16. Jangan Hanya Dalam Mimpi.....	44
KARYA 17. Kiss Can Do.....	45
KARYA 18. Sekursi Berdua.....	46
KARYA 19. Melihat Bintang.....	47
KARYA 20. Brother Hood.....	48
KARYA 21. Pok Ame Rame.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Diri.....	50
Foto Poster Pameran.....	51
Foto Situasi Pameran.....	52
Katalogus.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

Melihat kondisi Indonesia sekarang ini, terdapat banyak bencana alam, dari bencana gempa dan tsunami di Aceh dilanjutkan gempa bumi di Yogyakarta dan Jawa Tengah serta bencana alam lainnya, menunjukkan bahwa Indonesia sedang diberi cobaan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Belum lagi kondisi perekonomian dan politik terdapat perselisihan yang marak diperbincangkan dari strata sosial bawah hingga strata sosial atas. Ditambah lagi banyak perbuatan manusia menjauhi nilai sosial, memperkosa anak sendiri, membunuh karena masalah sepele, menyalahkan tanpa mau disalahkan, serta perbuatan manusia yang sebagian besar keinginan untuk memperbanyak kebutuhan sendiri.

Dari kondisi tersebut sebaiknya berusaha memiliki semangat untuk merubah ke jenjang yang lebih baik, dan berusaha menerima cobaan dari-Nya dengan ikhlas. Berawal dari individu sesuai kemampuan yang dimiliki, ataupun dari bidang yang digeluti, merupakan awal untuk berusaha menerima keadaan yang dihadapi. Perubahan tidak akan terjadi kalau hanya merubah orang lain sebelum merubah diri sendiri.

Setelah sebuah masa kehancuran datanglah titik balik. Cahaya penuh daya yang dahulu hilang kini bersinar kembali. Segala sesuatu adalah gerak, namun bukan oleh tenaga Gerak itu alami, mengalir spontan. Karena itulah pergantian menjadi mudah. Yang lama berakhir, yang baru terlahir. Keduanya berlangsung dalam saat yang telah ditentukan, karenanya tidak ada luka yang ditimbulkan.¹

¹ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban*, Benteng Budaya, Cetakan kelima, Yogyakarta, 2002, p. VII.

Melihat tulisan I Ching di atas dapat terlihat keadaan Indonesia sekarang ini, banyak keresahan ditimbulkan, secara spontan terjadi perubahan dalam sebagian besar aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak langsung memaksa setiap individu untuk mengikutinya, sehingga perubahan diterima tanpa ada aspek pemaksaan yang disebabkan oleh lingkungan di antara objek perubahan tersebut. Aspek-aspek kehidupan berubah mengganti yang lama tanpa ada perselisihan, berjalan seiring pergantian waktu mengikuti jaman yang berubah dan terus berubah. Pada akhirnya perubahan tersebut berpengaruh besar dalam lingkungan anak, yang harus mengikuti dan mengerti keadaan di sekitar mereka, walaupun anak-anak tersebut tidak mengerti perubahan yang sedang terjadi. Anak-anak hanya menerima perubahan dari lingkungan di sekitar mereka, yang mereka tahu hanyalah menikmati hidup ini tanpa harus mengerti apakah sesuatu itu baik atau buruk bagi mereka.

Melihat setiap perubahan yang terjadi, anak-anak merupakan penerus kehidupan saat ini, yang masih belajar tentang hidup dan kehidupan. Anak adalah sosok manusia yang masih memiliki sedikit batasan tentang sebuah nilai baik dan buruk dalam bersikap, sehingga membentuk anak berusaha mencari batasan-batasan tentang segala sesuatu yang ditemuinya. Anak-anak menerima batasan tersebut dan melakukan aktifitas di dalam batasan tersebut. Dalam segala batasan yang diterima, anak-anak berusaha belajar bagaimana sebaiknya berbuat dan membedakan tentang baik dan buruk. Dalam proses anak belajar mengenal baik dan buruk tentang kehidupan tersebut, terdapat berbagai pilihan dalam

perkembangan kejiwaan, yang dapat dipakai penulis sebagai dasar instropeksi, selanjutnya berusaha dicurahkan dalam karya tugas akhir ini.

Dalam perubahan yang telah terjadi, penulis merasa ingin melihat kembali ke dalam diri pribadi melalui anak-anak di sekitar penulis. Dengan anak-anak tersebut dapat membantu untuk mengulangi kejadian pada masa lalu sebagai dasar dalam mengetahui kebutuhan kejiwaan diri sendiri.

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Manusia sebagai individu yang berkarya dalam kehidupannya, memiliki pendapatnya sendiri atas pengamatan dari ataupun untuk hubungan yang terjalin dalam lingkungannya. Penulis sebagai mahasiswa seni, mengamati hubungan tersebut melalui kaca mata yang dikuasainya, diantaranya dengan berkarya seni rupa dan karya sastra. Dalam tulisan Sudarmaji, sebagai berikut :

Secara ilmu jiwa, langkah pertama lahirnya karya seni adalah pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, karena bila seseorang mengamati suatu obyek, maka akan ada stimulasi (rangsangan), selanjutnya seseorang akan menangkap suatu makna obyek tersebut secara pribadi sesuai pengalamannya. Biasanya obyek adalah suatu benda atau hal yang menimbulkan kelahiran karya seni.²

Apabila seseorang mengamati suatu objek, secara tidak langsung memiliki pengetahuan tentang objek pengamatan itu sendiri, selanjutnya seseorang akan menangkap suatu makna objek tersebut secara pribadi sesuai pengalaman dan pengetahuannya.

² Sudarmaji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Musium dan Sejarah, Jakarta, 1979, p. 30.

Dalam berkarya seni, lingkungan memiliki andil besar, terutama dalam lingkungan keluarga yang memberikan kesan yang mendalam. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terkecil yang memberikan bekal setiap individu, memberikan pengetahuan dasar dalam hidup dan kehidupan. “Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundamen utama bagi perkembangan anak”³, sehingga keluarga memberikan pondasi dasar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, menjadi dewasa hingga masa selanjutnya. Di lain pihak dalam keluarga penulis, terdapat keponakan yang dapat mendekatkan penulis dengan anak-anak. Berangkat dari lingkungan keluarga penulis melihat lingkungan di luar keluarga, yaitu lingkungan sosial masyarakat terutama lingkungan perkampungan.

Lev Vygotsky meyakini bahwa perkembangan kognitif menghasilkan proses sosio instruksional, yang karenanya anak belajar saling tukar pengalaman dalam memecahkan masalah dengan orang lain, seperti orangtua, guru, saudara, dan teman sebaya.⁴

Dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi antara individu anak dengan orang lain ataupun anak lain. Dengan interaksi tersebut, penulis melihat bahwa anak-anak bisa bersikap dalam lingkungan sosial berdasarkan atas pendidikan dalam keluarga. Berawal dari lingkungan keluarga tersebut, penulis melihat terdapat proses belajar untuk mengenal lingkungan di luar keluarga. Dari hal tersebut, penulis melihat lingkungan keluarga sendiri yang terdapat anak-anak (keponakan) sebagai proses pembelajaran dalam hidup.

³ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Mandar Maju, Bandung, 1995, p.x.

⁴ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, p. 7.

Proses tersebut terdapat dalam kenangan pribadi penulis, bahwa hidup terdapat banyak warna di luar pemikiran penulis.

Anak kampung dalam Tugas Akhir ini merupakan anak-anak yang hidup dalam lingkungan sederhana dan tidak hidup di daerah mewah. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam lingkungan tersebut terletak di daerah perumahan heterogen, dengan sebagian besar penduduknya memiliki nilai rata-rata perekonomian menengah ke bawah dan lingkungan kampung tersebut tidak terletak dalam perumahan elit. Dengan demikian anak kampung di sini bukan hanya dari keluarga yang mampu ataupun tidak mampu, tetapi dilihat dari lingkup tempat mereka berinteraksi dengan orang lain, terutama di daerah Ponggok, Sumberagung, Moyudan, Sleman, Jogjakarta. Terletak di daerah Sleman paling barat dan paling selatan. Daerah tersebut merupakan tempat tinggal penulis, sehingga lebih mudah mengenal anak-anak di sana yang merupakan anak-anak kampung. Daerah tersebut merupakan daerah kampung, karena di daerah ini sangat minim fasilitas-fasilitas umum yang tersedia dan terletak di perbatasan kabupaten Sleman-Bantul serta Sleman-Kulon Progo.

“Telah diyakini, bahwa hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan, dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya”.⁵ Anak berkembang dalam konteks yang telah ada, yang diberikan oleh orang tua mereka. Dalam kenyataan saat ini di kampung-kampung sudah jarang terdapat permainan tradisional. Anak-anak lebih

⁵ *Ibid*, p.7.

menyukai permainan baru, seperti videogame yang lebih menawarkan banyak pilihan.

Dunia anak-anak dalam sudut pandang penulis merupakan dunia yang penuh pembelajaran dan keceriaan. Anak-anak merupakan sosok manusia yang bebas mengekspresikan perasaannya sebebaskan-bebasnya. Seperti dalam pendapat Shindunata:

Anak-anak adalah makhluk yang kaya dengan imajinasi. Mereka tak takut untuk berimajinasi seliar-liarnya, tetapi juga dalam perbuatan. Karena imajinasinya yang tinggi, hidup anak-anak nyaris bagaikan sebuah fiksi.⁶

Mereka merasa tidak puas untuk mengetahui sesuatu hal. Dalam hidup mereka tidak terlihat beban untuk menghadapi hal-hal baru, selalu berusaha untuk mencapai keinginan yang diharapkan. Anak-anak dapat memberikan inspirasi dalam berkarya seni terhadap penulis, terutama dalam aktifitas yang mereka kerjakan. Dengan aktifitas anak-anak tersebut mengingatkan kenangan di masa lalu, sehingga menarik untuk diungkapkan dalam karya seni tentang segala hal sifat dari anak-anak, khususnya anak-anak dalam lingkungan kampung.

Dari pendapat Johan Huizinga (antropolog dan sejarawan), bahwa manusia pada intinya adalah salah satu makhluk yang dalam kehidupannya tak terlepas dari permainan (*homo ludens*).⁷ Pendapat tersebut dapat memberi gambaran tentang manusia tidak lepas dari permainan. Permainan itu sendiri adalah aktifitas yang paling menonjol dalam kehidupan anak-anak. Bertolak

⁶ Shindunata, "Pippi dan Revolusi Anak-anak", dalam majalah *Basis*, Juli-Agustus 2002, p. 91.

⁷ Riadi Ngasiran, *Memaknai Seni Rupa Alternatif Indonesia, Iki Lhoo....*, Bengkel Muda, Surabaya, 2001, p.48.

dari masalah tersebut, penulis merasa ingin mengembangkan jiwa anak-anak dalam melihat permasalahan yang dihadapi, sebagai cara untuk melihat diri sendiri.

Anak-anak adalah makhluk yang tidak puas atas satu hal saja, merasa tidak ada batasan. Seperti dalam pendapat Shindunata:

Anak-anak adalah makhluk yang kaya dengan imajinasi. Mereka tak takut untuk berimajinasi seliar-liarnya, tetapi juga dalam perbuatan. Karena imajinasinya yang tinggi, hidup anak-anak nyaris bagaikan sebuah fiksi.⁸

Pendapat di atas menunjukkan bahwa anak-anak merupakan makhluk yang merasa tidak puas akan satu hal. Berusaha mengejar keinginannya ataupun tujuan serta mempunyai semangat yang tinggi. Dari sifat anak tersebut penulis berusaha masuk dalam dunia anak-anak dengan harapan mendapat kebebasan dalam berkarya. Di sisi lain aktifitas mereka sebagian besar dilakukan dengan kegiatan bermain. Seperti dalam pendapat Ljublins (ahli Psikologi Rusia), kata bermain adalah suatu istilah yang dipakai untuk menyebut aktifitas anak-anak sebagai pencerminan dari realitas, sebagai bentuk awal memperoleh pengetahuan.⁹ Dengan kata lain bahwa anak-anak tidak akan terlepas dari kegiatan bermain, sebagai dasar dari pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya.

Berbagai ekspresi dapat terlihat dari anak-anak tersebut yang tercurah dalam tingkah laku keseharian mereka. Dari tingkah laku anak-anak tersebut,

⁸ Shindunata, *Op.Cit.*, p. 91.

⁹ Siti Rahayu Haditomo, *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Press, cetakan ke-9, Yogyakarta, 1994, p. 130.

penulis berusaha melihat kembali ke dalam diri pribadi, yang terdapat kenangan tentang anak-anak dalam pertumbuhan serta perkembangan jiwa. “Kenangan pribadi itu akan memberikan nuansa warna bagi tanggapan terhadap segala peristiwa yang dialami, dan memberikan warna-interpretasi pada semua pengalaman sekarang dan di masa yang akan datang”.¹⁰ Penulis berusaha untuk mengenang kembali masa anak-anak tersebut dengan harapan dapat memberikan sikap introspeksi diri. Kenangan tersebut diangkat kembali berdasarkan anak-anak dalam lingkungan masyarakat yang dapat dijumpai di sekitar penulis. Kenangan anak-anak tersebut selanjutnya berusaha dikenang melalui karya seni, terutama Seni Grafis.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Dunia anak-anak tentu saja tidak akan terlepas dari aktifitas bermain. Seperti dalam pendapat Ljublins (ahli psikologi Rusia), bahwa kata bermain adalah suatu istilah yang dipakai untuk menyebut aktifitas anak-anak sebagai pencerminan dari realitas, sebagai bentuk awal memperoleh pengetahuan.¹¹ Melalui aktifitas bermain tersebut anak-anak memiliki suatu permainan. Dilihat sekarang ini permainan anak-anak dapat dijumpai dalam berbagai bentuk.

Aktifitas anak-anak dalam kenangan penulis tentu saja berbeda dengan aktifitas anak-anak pada saat ini, akibat dari globalisasi, modernisasi dan kemajuan teknologi.

¹⁰ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, p. 8.

¹¹ Siti Rahayu Haditomo, *Op.Cit.*, p. 130.

Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, dan iptek telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain pada nilai moral, etik, kaidah agama dan pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan ini muncul, karena pada masyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak sosial religius ke pola individual materialistis dan sekuler. Dalam masyarakat modern, telah terjadi perubahan dalam cara mendidik anak dalam keluarga. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dalam masyarakat, yang dampaknya adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, alkohol, dan zat adiktif lainnya.¹²

Perubahan-perubahan yang telah terjadi mengakibatkan adanya perbedaan antara kenangan penulis dengan anak-anak pada saat ini. Perubahan dari corak sosial religius ke pola individual materialistis dapat mengakibatkan sikap anak pada masa lalu dengan sekarang terdapat perbedaan. Dari berbagai perubahan tersebut dapat mempengaruhi aktifitas anak-anak, terutama dalam lingkungan kampung. “Modernisasi telah menyebabkan pusat-pusat kehidupan bergeser : munculnya pabrik-pabrik di kota dan ekonomisasi yang disusul oleh urbanisasi besar-besaran, telah mengakibatkan terjadinya dislokasi mental.”¹³ Dalam sudut pandang penulis adanya dislokasi mental tersebut, anak-anak secara tidak langsung terkena imbasnya. Untuk selanjutnya terjadi perubahan aktifitas akibat dari modernisasi tersebut. Sehingga penulis ingin mengabadikan aktifitas mereka, yang berbeda dengan aktifitas pada waktu penulis masih anak-anak, ke dalam karya Seni Grafis. Karya tersebut disajikan dengan menitikberatkan pada tingkah laku anak-anak sehari-hari.

¹² Syamsu Yusuf LN., *Op.Cit.*, p.36-37.

¹³ Mudji Sutrisno, *Kata Pengantar Seni, Politik, Pembontakan, Bentang Budaya*, Yogyakarta, 1998, p. Vii.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Dengan menggunakan anak-anak kampung sebagai objek dapat mengemukakan pendapat dan pesan, untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan introspeksi diri. Melalui hal tersebut, yang ingin diharapkan dalam diri pribadi dapat tersalurkan melalui karya seni. Karya tersebut sebagai monumental diri untuk membuka kenangan pribadi khususnya pada waktu anak kecil. Kenangan tersebut dapat membantu proses introspeksi dengan jalan memperbaiki kekurangan yang telah dilakukan pada waktu lampu.

Dengan sifat anak-anak tersebut penulis berusaha mengetahui baik dan buruknya dalam hidup dan berkehidupan, seperti pendapat Emanuel Kant berikut ini :

Manusia mempunyai pengetahuan tentang alam di luar dirinya dan tentang dirinya di dalam alam. Maka manusia mencari kebenaran. Karenanya manusia mempunyai kemampuan untuk memberi keputusan. Keputusan ini sudah semestinya, karena tanpa keputusan tak dapat menentukan baik dan buruk. Kekuatan yang menentukan ini merupakan dasar untuk menimbulkan seni.¹⁴

Dalam tulisan tersebut, bahwa untuk menimbulkan seni berasal dari kemampuan diri sendiri yang menunjukkan pendapat pribadi akan suatu hal yang ditemuinya. Timbulnya seni adalah kemampuan pribadi untuk menentukan pilihan dalam kehidupannya.

¹⁴ R.A. Murianto, Nyoman Tusan, Sudarmadji, Cipto Utomo, Suparyanto, Abdul Kadir, *Tinjauan Seni Rupa I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982, p. 15.

D. MAKNA JUDUL

Seperti yang telah disebutkan dalam judul di atas, penulis berusaha menggambarkan anak-anak dalam lingkungan perumahan sederhana. Secara tidak langsung dalam Tugas Akhir ini penulis berusaha untuk menggambarkan perasaan ataupun pikiran yang diilhami oleh kenangan dan pengalaman akan suatu peristiwa, khususnya kejadian yang terjadi di sekitar penulis.

Pada umumnya potret dapat diartikan “gambar yang dibuat dengan alat potret/foto”.¹⁵ Penulis memberikan batasan tentang potret sebagai gambaran keadaan dalam lingkungan kampung, terutama aktifitas anak-anak di lingkungan tersebut. Dengan demikian bahwa potret di sini bukan hanya gambar saja, tetapi berusaha mengangkat kehidupan dan aktifitas dalam lingkungan sederhana.

Tugas Akhir ini mengambil pokok permasalahan tentang anak-anak. Anak-anak adalah “anak masih kecil (belum dewasa)”.¹⁶ Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan anak-anak, penulis memberikan batasan bahwa anak-anak adalah “setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun”.¹⁷ Anak-anak tersebut merupakan manusia yang belum dapat bersikap dewasa dan pengalaman hidupnya masih sedikit. Hal tersebut mempengaruhi bahwa batasan-batasan yang diterima masih sedikit. Dengan mengambil obyek anak-

¹⁵ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cetakan VIII, Jakarta, 1985, p. 767.

¹⁶ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi ke II cetakan 4, Jakarta, 1995, p. 480.

¹⁷ St. Sularto, *Seandainya Aku Bukan Anakmu*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2000, p. 179.

anak dapat mengenang masa anak-anak dalam minimnya batasan-batasan yang dapat dimengerti.

Kampung adalah “desa, dusun, kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota (biasanya yang rumah-rumahnya kurang bagus)”¹⁸. Dari kata kampung sudah menunjukkan bahwa daerah tersebut terbelakang dalam konteks fasilitas umum, terletak di lokasi pinggiran ibu kota daerah ataupun perbatasan daerah, khususnya yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan cakupan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut dapat diartikan bahwa tidak hanya kompleks perumahan di dalam kota saja, tetapi dapat dimungkinkan di pinggir kota bahkan di perbatasan kota Yogyakarta. Kampung secara konotasi merupakan daerah terbelakang dan kurang mengenal kemajuan iptek yang banyak terjadi di pusat kota, tetapi kampung secara sebenarnya dapat diartikan kelompok perumahan dalam suatu daerah tertentu dan pada umumnya merupakan perumahan sederhana. Sehingga kampung tersebut dapat terletak di tengah kota, seperti kampung Tegal Panggung, Pandean, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas, maka judul Tugas Akhir ini berusaha mengenang kembali kenangan masa anak-anak, dengan mengetengahkan keadaan kegiatan kehidupan anak-anak sekarang dalam suatu lingkungan sederhana, yang selanjutnya dijadikan sumber ide dalam penciptaan karya seni, khususnya dalam karya Seni Grafis.

¹⁸ W.J.S. Poerwodarminto, *Op.Cit.*, p. 439.